

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kesehatan, sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 28H ayat 1 “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Indonesia merupakan negara berkembang di Asia Tenggara yang dapat dilihat dari adanya kondisi ekonomi yang kurang stabil, rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan di negara tersebut, serta faktor-faktor lain.

Pada negara dengan pemasukan rendah hingga menengah, pelayanan kesehatan informal merupakan bentuk pelayanan kesehatan sering menjadi alternatif pilihan masyarakat, meskipun sebenarnya tersedia berbagai pelayanan kesehatan formal. Salah satu aspek yang dapat meningkatkan status kesehatan nasional adalah peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan. Di Indonesia pemanfaatan pelayanan kesehatan belum tercapai dengan maksimal, sehingga berdampak pada rendahnya status kesehatan nasional. Dalam upaya meningkatkan status kesehatan ada beberapa faktor yang dapat mendukung upaya tersebut antara lain dengan meningkatkan pemahaman masyarakat yang baik terhadap perilaku terkait pencarian pengobatan. Selain itu, upaya promosi kesehatan yang dilakukan oleh rumah sakit dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perilaku pencarian pengobatan yang baik (Wartiningsih *et al.*, 2020a ; Widayanti *et al.*, 2022).

Menurut Notoatmodjo (2018), individu atau kelompok orang yang mengalami kesulitan kesehatan dapat terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku mencari pengobatan atau mencari kesehatan dengan tujuan menyelesaikan atau memperbaiki masalah kesehatan yang mereka alami saat ini. Ada beberapa jenis perilaku pencarian pengobatan dalam masyarakat antara lain tidak bertindak, mengobati diri sendiri, melakukan pengobatan tradisional, membeli obat di toko obat, mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, dan mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang diselenggarakan oleh praktik dokter. Kecenderungan masyarakat Indonesia dalam memilih pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama faktor predisposisi (*predisposing factor*) seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dianut seseorang. Yang kedua adalah faktor pemungkin (*enabling factor*) yang terdiri dari ketersediaan fasilitas serta sarana kesehatan, lingkungan, dan keadaan finansial. Yang terakhir adalah faktor penguat atau faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang meliputi perilaku dari kelompok orang yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat seperti tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, teman, ataupun keluarga.

Tabel 1.1. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan yang Pernah Mengobati Sendiri dan Rawat Jalan dalam Sebulan Terakhir, 2019-2021

	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	Rerata (%)
Jawa Timur				
Mengobati sendiri	71,04	71,61	83,80	75,48
Rawat jalan	51,45	46,00	39,66	45,7
Indonesia				
Mengobati sendiri	71,46	72,19	84,23	75,96
Rawat jalan	50,48	46,05	40,47	45,66

Sumber : BPS, Susenas 2021

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 dalam Profil Statistik Kesehatan 2021 menunjukkan bahwa dalam 3 tahun terakhir terjadi peningkatan pada persentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri sedangkan terjadi penurunan persentase penduduk yang melakukan rawat inap. Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan pernah mengobati sendiri selama sebulan terakhir memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk yang pernah rawatjalan dalam sebulan terakhir. Dari data tersebut selama sebulan terakhir didapatkan bahwa sebesar 40,47% penduduk mempunyai keluhan kesehatan dan melakukan rawat jalan. Beberapa fasilitas yang paling sering digunakan adalah klinik/praktik dokter, praktik dokter/bidan, dan puskesmas/puskesmas pembantu. Di sisi lain, terdapat 84,23% penduduk mempunyai keluhan kesehatan dan melakukan pengobatan sendiri. Sebesar 68,11% di antaranya memiliki alasan utama yaitu merasa mampu untuk mengobati diri sendiri.

Data Susenas 2021 dalam Kota Surabaya dalam Angka 2021 menunjukan bahwa dalam sebulan terakhir di Provinsi Jawa Timur sebesar 83,80% penduduk mempunyai keluhan kesehatan dan pernah mengobati sendiri. Sedangkan, sebesar

39,66% penduduk mempunyai keluhan kesehatan dan pernah rawat jalan. Persentase pemilihan fasilitas kesehatan di Jawa Timur mencakup sebagai berikut : rumah sakit pemerintah (4,20%), rumah sakit swasta (5,06%), praktik dokter/bidan (43,87%), klinik/praktik dokter bersama (31,92%), puskesmas (12,10%), UKBM (4,38%), praktik pengobatan tradisional/alternatif (2,10%), lainnya (1,11%). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mengobati sendiri lebih tinggi dibandingkan penduduk yang rawat inap, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik perilaku pencarian pengobatan di Jawa Timur yang paling tinggi adalah mengobati sendiri (*self treatment*).

Data dari Profil Kesehatan Kabupaten Sampang tahun 2019 menunjukkan terjadinya penurunan kunjungan rawat jalan di puskesmas dari tahun 2017 hingga 2019 sebesar 30%. Sedangkan, data dari profil Kesehatan Kabupaten Sampang tahun 2021 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kunjungan rawat jalan pada tahun 2020 namun diikuti penurunan kunjungan rawat jalan pada tahun 2021. Dalam mengatasi permasalahan ini, pemerintah sudah berusaha untuk meningkatkan kemudahan akses pelayanan dengan mengadakan pelayanan puskesmas pembantu, puskesmas keliling, dan bidan desa.

Menurut suatu penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 di Jakarta, mayoritas peserta menunjukkan bahwa responden lebih memilih untuk mengobati diri responden sendiri sebelum mencari bantuan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Beberapa peserta lain menyatakan bahwa responden lebih memilih untuk melakukan pengobatan tradisional seperti meminum jamu dan kerokan (Sokang, Westmaas dan Kok, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian kelompok

masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional meskipun pengobatan tersebut tidak memiliki data atau penelitian yang dapat membuktikan efektivitas pengobatan tradisional. Ketersediaan pelayanan pengobatan tradisional sendiri merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat untuk memilih pengobatan tradisional. Meskipun demikian, pada banyak kasus, pengobatan tradisional masih dipertanyakan dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, sehingga pengobatan tradisional tidak seharusnya menggantikan pelayanan kesehatan konvensional (Widayanti *et al.*, 2022).

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya perilaku pencarian kesehatan di masyarakat Jawa Timur adalah mengobati sendiri (*self treatment*). Dari hasil data tersebut maka peneliti akan mengkaji hubungan faktor predisposisi dan faktor pemungkin terhadap perilaku pencarian pengobatan di penduduk Jawa Timur terutama Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Simokerto, Surabaya.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penduduk suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dalam memilih pelayanan kesehatan?
2. Apakah ada hubungan antara pengetahuan penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dengan perilaku pencarian pengobatan?
3. Apakah ada hubungan antara sikap penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dengan perilaku pencarian pengobatan?

4. Apakah ada hubungan antara ketersediaan fasilitas kesehatan bagi penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dengan perilaku pencarian pengobatan?
5. Apakah ada hubungan antara kemudahan akses fasilitas kesehatan bagi penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dengan perilaku pencarian pengobatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Mengetahui faktor - faktor yang dapat memengaruhi perilaku dalam memilih pelayanan kesehatan pada penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Simokerto, Surabaya.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor - faktor yang memengaruhi perilaku penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dalam memilih pelayanan kesehatan.
2. Mengetahui hubungan antara pengetahuan penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dengan perilaku pencarian pengobatan.
3. Mengetahui hubungan antara sikap penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dengan perilaku pencarian pengobatan.
4. Mengetahui hubungan antara ketersediaan fasilitas kesehatan bagi penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dengan perilaku pencarian pengobatan.
5. Mengetahui hubungan antara kemudahan akses fasilitas kesehatan bagi

penduduk Suku Madura di Kelurahan Tambakrejo dengan perilaku pencarian pengobatan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan terhadap penelitian berikutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan.

Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk membantu pengembangan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan serta dapat menjadi sumber pengetahuan untuk penelitian ke depan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian kesehatan di masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya perilaku pencarian kesehatan yang benar serta mengaplikasikan perilaku yang benar dalam mencari pelayanan kesehatan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi bagi pemerintah setempat sehingga dapat mengetahui karakteristik perilaku pencarian

pengobatan dan dapat menciptakan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal.

